

BAB. V

INTERPRETASI DATA DAN PEMBAHASAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Interpretasi Data

Setelah data penelitian disajikan pada bab IV maka pada bab ini dilakukan interpretasi dan pembahasan. Untuk keperluan itu maka dipergunakan acuan berupa nilai statistik dalam tabel maupun kategori prosentase. Sedangkan pembahasan dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan antara satu temuan dengan temuan lainnya didasarkan kepada konsep-konsep teoretis.

Data yang diinterpretasi terdiri dari data: penilaian ahli, hasil pengembangan tahap terbatas, hasil pengembangan diperluas, dan data hasil uji validasi model yang dilakukan melalui eksperimen antara kelompok eksperimen (KE) dan kelompok kontrol (KK).

1. Data Penilaian Ahli Bidang Studi Geografi, Nilai Agama Islam dan Ahli Desain

Data penilaian ahli terdiri dari ahli bidang studi Geografi, bidang nilai-nilai agama Islam dan ahli desain.

a. Data Penilaian Ahli bidang Studi Geografi

Jika dilihat dari sebarannya, komponen terkoreksi tersebar pada tiga pokok bahasan dan 10 sub pokok bahasan (tabel 4.2). Ini artinya hampir seluruh draf rencana pembelajaran memperoleh

perbaikan dan penyempurnaan. Karena itu seluruh masukan menjadi bahan bagi penyempurnaan dan revisi draf selanjutnya.

Dari keseluruhan masukan, teridentifikasi komponen isi terkoreksi meliputi kelengkapan contoh, kedalaman dan keluasan penjelasan, urutan penyajian materi serta penulisan. Kesalahan banyaaak terjadi pada penulisannya seperti kata “alir sungai” semestinya “aliran sungai”.

Pada pokok bahasan (PB) I terkoreksi tiga sub pokok bahasan. Dengan rincian untuk sub pokok bahasan (SPB) 1 terdapat koreksi berupa perlunya pemberian contoh mengenai perubahan lapisan bumi yang bersifat horizontal. Demikian juga materi mengenai bentuk-bentuk muka bumi (relief bumi) agar dalam penyajiannya diurutkan mulai dari pegunungan sampai dataran pantai. Untuk sub pokok bahasan II terdapat tiga butir masukan yaitu perlu dibedakan secara jelas antara pengertian tektonisme dan vulkanisme. Demikian juga perlunya contoh bentuk-bentuk gunung untuk memberikan gambaran yang lebih kongkrit. Masukan lain yaitu perlunya pengaruh bentuk muka bumi terhadap kehidupan khususnya pada daerah pantai. Sementara pada sub pokok bahasan III terdapat satu butir masukan yakni perlunya penjelasan pemanfaatan lahan potensial di daerah Indramayu.

Dari keseluruhan masukan terutama untuk pokok bahasan (PB) 1 diketahui ternyata masih terdapat kekurangan pada aspek

pengertian, perlunya penambahan beberapa contoh dan penjelasan serta penyajian isi materi yang belum berurutan. Hal ini memberi pengertian bahwa draf awal masih perlu penyempurnaan untuk dapat diterapkan. Di sinilah arti penting data pertimbangan ahli bidang studi Geografi untuk penyempurnaan dan revisi draf model.

Pada pokok bahasan (PB) II terkoreksi sebanyak enam butir yang tersebar pada tiga sub pokok bahasan. Pada SPB 1 terdapat dua masukan yakni uraian persebaran perairan darat sebaiknya disusun dari ukuran yang lebih luas sampai sempit dan perlunya kata "alir sungai" perlu dirobah menjadi "aliran sungai". Pada SPB III terkoreksi sebanyak dua masukan yaitu agar pada kalimat kedalaman wilayah laut disempurnakan menjadi "Pembagian wilayah laut berdasarkan kedalamannya", dan penjelasan gempa bumi perlu dijelaskan prosesnya. Demikian juga pada SPB IV terkoreksi sebanyak dua masukan yaitu agar penyajian mineral perairan dan jenis-jenis organisme laut penyajiannya diurutkan dan kalimat memanfaatkan sumber daya alam dilengkapi dengan kata "mengelola" sehingga tidak cenderung eksploitasi.

Pada pokok bahasan III terkoreksi sebanyak lima masukan yang tersebar pada empat pokok bahasan. Pada pokok bahasan 1 sebelum menyajikan macam-macam lapisan atmosfer perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian atmosfer. Pada pokok bahasan dua terkoreksi dua masukan yaitu agar rumus kelembaban perlu

diberikan angka dan penyajian pola gerakan udara perlu diberi penjelasan. Pada pokok bahasan III kata “bentuk-bentuk” hujan perlu dirobah menjadi jenis-jenis hujan. Sedangkan pada SPB V pengaruh iklim terhadap kehidupan perlu ditambah dengan pengaruh terhadap aspek budaya dan ekonomi.

Dari keseluruhan masukan ahli bidang studi geografi di atas dapat dipahami bahwa keseluruhan unsur terkoreksi bersifat penyempurnaan terhadap bagian-bagian materi pelajaran dan bukan menyangkut substansi isi materi itu sendiri. Ini artinya bahwa pada dasarnya dari sisi isi materi walaupun ada sejumlah masukan namun masih dianggap cukup baik. Demikianpun jika dilihat dari urutan materi, keluasan, maupun tingkat kesulitan.

b. Data Penilaian Ahli Nilai-nilai Agama Islam

Data penilaian ahli nilai-nilai religius antara lain berkaitan dengan relevansi kandungan nilai pada materi geografi serta kebenaran nilai-nilai agama.

Dilihat dari sebarannya, penilaian ahli nilai religius terkoreksi pada tiga pokok bahasan dan 10 sub pokok bahasan (tabel 4.3). Pada pokok bahasan I terkoreksi pada tiga sub pokok bahasan. Pada sub pokok bahasan (SPB) 1 terdapat dua koreksi masukan yakni perlunya dalil ayat Qur'an yang berkaitan dengan sifat qudrat dan iradat Allah. Juga perlunya uraian mengenai janji Allah bagi orang yang mensyukuri nikmat-Nya serta ancaman bagi yang mengingkari.

Pada SPB II terdapat satu butir masukan berupa saran yaitu perlunya dijelaskan bahwa setiap orang termasuk kita semua tidak luput dari siksa neraka jika berdosa, padahal setiap orang tidak luput dari kesalahan. Pada sub pokok bahasan III terdapat dua butir masukan yakni pengertian tauhid agar dalam penjelasannya perlu diperjelas sehingga menyentuh kesadaran siswa.

Pada PB. II terkoreksi sebanyak tiga butir masukan yang tersebar pada tiga sub pokok bahasan. Pada SPB 1 terdapat satu masukan yakni pada uraian wajibnya zakat perlu diberi penjelasan mengenai batasan nisob penghasilan yang wajib dikeluarkan zakatnya. Pada SPB III terdapat satu koreksi masukan yaitu agar kata kemaslahan diganti dengan kepentingan sehingga maknanya lebih tegas dan jelas. Pada SPB IV terkoreksi satu masukan yaitu agar pengertian sunnatullah lebih diperjelas.

Pada PB III terkoreksi sebanyak lima masukan yang tersebar pada empat pokok bahasan. Pada pokok bahasan 1 makna tauhid rububiyah perlu penjelasan yang lebih diperluas. Pada pokok bahasan II terkoreksi satu masukan yaitu agar makna Al-Mushawwir perlu diperjelas dan diperluas. Pada PB 3 terdapat dua masukan yaitu agar sifat hayat dan sifat iradat perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Demikian juga pada SPB V sifat kasih sayang Allah (ar-Rahman) perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan perlu diterapkan dalam kehidupan nyata.

Dari keseluruhan masukan kritik dan saran ahli nilai religius di atas ternyata draft awal tidak ditemukan kekeliruan yang substansial. Artinya nilai-nilai religius yang dikembangkan sudah cukup bagus. Semua masukan dinilai sebagai penyempurnaan baik menyangkut perlunya dalil ayat Qur'an maupun uraian yang perlu diperluas dan diperjelas. Hal ini menunjukkan bahwa isi materi nilai-nilai religius yang tersusun dapat disajikan kepada para siswa.

c. Data Penilaian Ahli Desain

Data ahli desain berkaitan dengan penilaian mengenai komponen-komponen model serta keterkaitan antar komponen.

Dari keseluruhan data yang diperoleh sebagaimana tertera pada tabel 4.4, teridentifikasi bahwa rerata untuk keseluruhan komponen menunjukkan skor kategori positif sebesar 82,73 % dan kategori negatif sebesar 17,27 %.

Untuk memberikan penafsiran terhadap data ahli desain di atas maka sebagaimana dikatakan oleh Astina dalam Nugroho (1998) digunakan rambu-rambu sebagai berikut: jika rerata skor bergerak di antara 81 - 100% = sangat baik, 66 - 80% = baik, 5 - 65 % = kurang baik dan 0 - 55% sangat kurang baik. Jika dihubungkan dengan data ahli desain tersebut maka desain sudah layak untuk dipergunakan.

Lebih rinci mengenai kualitas masing-masing komponen dapat dijelaskan sebagai berikut: Untuk komponen petunjuk KBM bergerak dengan prosentase penilaian positif sebesar 80,02 dan negatif 19,98. Ini menunjukkan bahwa untuk komponen petunjuk KBM dapat dikategorikan cukup jelas.

Untuk komponen butir-butir tujuan terlihat penilaian positif berkisar 79,93 dan negatif 22,21. Angka positif berada di bawah petunjuk KBM, namun masih dalam katageori baik. Dalam hal ini terutama merumuskan tujuan aspek nilai dan sikap cukup rumit sehingga memiliki kisaran di bawah 80%. Sementara untuk komponen penyajian isi (materi) pelajaran penilaian positif berkisar 89,91 dan 9,99 negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas penyajian isi materi pelajaran dikategorikan baik.

Untuk komponen metode teridentifikasi penilaian positif berkisar 79,93 dan negative berkisar 22,21%. Angka ini memperlihatkan kualitas yang sedikit di bawah penyajian materi. Sementara untuk komponen alokasi waktu terlihat penilaian positif berkisar 86,58 dan 13,32 negatif. Angka ini memperlihatkan nilai yang sangat positif, artinya dari segi alokasi waktu bahwa model yang dikembangkan walaupun adanya penambahan materi tidaklah menjadi persoalan yang berdampak serius.

Komponen model yang terakhir yaitu evaluasi. Data penilaian memperlihatkan 79,92 untuk kategori positif dan 19,98 negatif.

Dari tersebut dapat tafsirkan bahwa komponen evaluasi cukup baik untuk diterapkan. Dengan demikian secara umum komponen-komponen tersebut telah memiliki kualitas yang baik.

Penilaian ahli desain di samping terdiri dari data kuantitatif juga dilengkapi dengan data yang bersifat kualitatif. Data kualitatif berupa kritik, komentar, dan saran untuk setiap komponen desain sebagaimana tertera pada tabel 4.5. Dari data tersebut secara keseluruhan diketahui bahwa komponen desain terkoreksi pada hampir semua nomor desain kecuali pada nomor desain 11. Seluruh masukan tersebut sangat penting untuk revisi perbaikan yang secara langsung dapat dilakukan pada setiap komponen terkoreksi.

Jika dilihat per-desain maka untuk desain 1 terkoreksi sembilan masukan. Untuk komponen tiga, tujuh dan delapan masing-masing terdapat dua komponen terkoreksi. Sementara untuk komponen dua, empat dan 12 terkoreksi pada tiga komponen. Pada komponen 13, 14 dan 15 hanya terkoreksi pada satu komponen disain model. Jika diperhatikan semua komponen terkoreksi bukan pada masalah substansial isi materi pelajaran, dengan demikian secara umum draft model dianggap cukup baik.

2. Interpretasi Data Tahap Pengembangan Terbatas

Data yang diinterpretasi ini diperoleh dari uji coba terbatas. Data ini menggambarkan dampak penerapan model terhadap kegiatan mengajar guru di kelas, tanggapan guru dan siswa.

a. Dampak Penerapan Model Terhadap Kegiatan Mengajar Guru

Sebagaimana hasil observasi terhadap penerapan model yang tergambar pada tabel 4.16 terlihat dampak penerapan model terhadap kegiatan mengajar guru seperti mengarahkan pengembangan nilai-nilai religius. Dampak penerapan model secara angka terlihat nilai positif sebesar 94,17% mengisi kegiatan PBM dengan upaya pengembangan nilai-nilai dan sikap dan hanya 5,83 tanggapan yang bernilai negative.

Seluruh data yang menggambarkan adanya perubahan pada kegiatan mengajar sebagaimana digambarkan di atas tidak lain merupakan dampak langsung penerapan model yang menyertakan penanaman nilai-nilai religius. Fenomena ini sejalan dengan prinsip bahwa pelihan suatu rancangan atau model tertentu akan berdampak pada kegiatan pembelajaran yang lain. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Gagne dan Briggs (1979) jenis kondisi dan hasil belajar yang berbeda memerlukan metode yang berbeda. Demikianpun dengan rancangan dan model pembelajaran yang berbeda berdampak pada komponen pembelajaran lainnya.

b. Data Tanggapan Guru

Jika data dampak penerapan model berkaitan dengan kegiatan guru di kelas, sedangkan tanggapan berkaitan dengan pendapat dan penilaian terhadap model. Untuk menafsirkan kebermaknaan data tanggapan guru maka ditentukan batasan

dengan kriteria jika alternatif penilaian pada angket menunjukkan pilihan antara a dan b dikategorikan positif sedangkan jika pilihan menunjukkan point c dan d dikategorikan negatif.

Dari keseluruhan penilaian pada tabel 4.17 yang diberikan guru perbandingan antara nilai positif dan negatif berkisar pada rerata a-b sebesar 62,50% dan c - d (negatif) berkisar 37,50%. Dari data ini maka dapat dikatakan bahwa desain pembelajaran dikategorikan masih kurang baik. Berdasarkan tanggapan dan penilaian guru inilah dilakukan revisi perbaikan. Karena itu peneliti sangat menaruh perhatian dengan melakukan pendalaman data melalui wawancara dengan ketiga guru. Dengan cara demikian diperoleh masukan yang sangat berguna untuk perbaikan model.

Berkaitan dengan data masukan yang bersifat kualitatif berupa kritik dan saran, dari 13 desain pembelajaran terdapat sejumlah kritik dan saran yang ditujukan untuk setiap komponen desain. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat komponen-komponen desain yang perlu diperbaiki.

c. Data Tanggapan Siswa

Secara keseluruhan tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang dikembangkan menunjukkan rerata berkisar 70,08 bernilai positif dan 29,92 negatif. Namun demikian hal ini

masih menunjukkan penilain secara umum, sehingga perlu melihat penilaian perkomponen desain.

Pada komponen kegiatan PBM tanggapan siswa menunjukkan nilai positif sebesar 74,48 dan negatif 25,52. Komponen kegiatan justru dianggap paling memperoleh tanggapan positif dibanding komponen desain lainnya. Ini menunjukkan bahwa model yang dikembangkan mampu menarik perhatian siswa. Sementara aspek sajian isi pelajaran menunjukkan nilai positif 60,47 dan negatif 39,53. Walaupun masih rendah akan tetapi masih dalam kategori cukup. Artinya bahwa aspek sajian isi masih memperoleh tanggapan positif di kalangan para siswa.

Pada aspek penyajian materi nilai positif sebesar 73,35 dan negatif 26,65. Hal ini menunjukkan bahwa komponen penyajian materi cukup menarik bagi siswa. Mengenai ketersediaan sumber belajar, terutama dalam kaitannya dengan aspek nilai-nilai religius menurut para siswa 70,71 menjawab positif dan 29,29 negatif. Hal ini menunjukkan bahwa untuk pengembangan aspek nilai religius ternyata para siswa tidak terlalu kesulitan untuk memperoleh sumber-sumber belajar aspek nilai religius. Adapun berkaitan dengan butir-butir soal latihan nilai positif berkisar 71,37 dan 28,63 negatif. Angka ini menunjukkan bahwa butir-butir soal evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian proses PBM terjangkau oleh siswa.

Perlu ditegaskan bahwa data tanggapan siswa bukan sekedar pelengkap akan tetapi merupakan data yang penting karena mereka yang menerima dampak langsung implementasi model. Jika data yang diperlihatkan di atas menunjukkan 70.08 bernilai positif artinya bahwa implementasi model berbasis nilai-nilai agama dapat diterima siswa. Siswa merasa memiliki nilai lebih dibandingkan dengan model konvensional.

d. Data Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa pada uji coba terbatas dapat dilihat pada tabel 4.25 dan 4.26 dimana berdasarkan hasil perhitungan yang ada diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada setiap pengujian. Hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata skor tes awal dengan rata-rata skor tes akhir. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa *model pembelajaran IPS_Geografi yang menyertakan penanaman nilai-nilai religius efektif dalam meningkatkan hasil belajar baik aspek pengetahuan geografi an nilai.*

3. Interpretasi Data Pengembangan tahap Diperluas

Terdapat empat jenis data yang diinterpretasi pada tahap pengembangan diperluas yaitu data tanggapan guru, data tanggapan siswa, data dampak penerapan model terhadap kegiatan mengajar guru dan dampak penerapan model terhadap kegiatan belajar siswa.

Walaupun jenis datanya serupa dengan data pada tahap pengembangan terbatas namun pada tahap diperluas draft model merupakan hasil yang telah disempurnakan.

a. Interpretasi Data tanggapan guru

Dari data tabel 4.20 secara keseluruhan terlihat adanya peningkatan nilai positif dari 62,50 tahap pengembangan terbatas menjadi 76,19% pada pengembangan diperluas.

Untuk melihat kualitas desain per komponen maka perlu dilihat satu persatu. Pada komponen petunjuk KBM nilai positif berkisar 71,43 (atau lima orang dari tujuh responden, yang berarti petunjuk kegiatan belajar mengajar dapat dipraktekkan. Dengan penilaian yang positif mengandung pengertian bahwa model yang dikembangkan dapat diterima dengan baik oleh para pemakai di lapangan terutama para guru. Hasil ini tentunya merupakan perkembangan yang sangat positif karena sudah memasuki babak pengembangan terakhir untuk kemudian akan divalidasi.

b. Interpretasi Data Tanggapan Siswa

Tanggapan siswa terhadap model yang dikembangkan secara keseluruhan menunjukkan rerata skor sebesar 73,22 untuk kategori positif dan 26,78 bernilai negatif. Untuk memperoleh gambaran kualitas secara rinci maka perlu melihat keadaan perkomponen.

Untuk melihat daya tarik kegiatan PBM maka dapat dilihat dari tanggapan yang diberikan oleh para siswa. Berdasarkan tabel 4.22 terlihat bahwa tanggapan siswa menunjukkan nilai positif sebesar 80,28 dan negatif 19,72. Komponen kegiatan pembelajaran memperoleh tanggapan yang sangat positif. Ini menunjukkan bahwa model yang dikembangkan mampu menarik perhatian siswa. Sementara pada aspek sajian isi pelajaran menunjukkan nilai positif 71,36 dan negatif 28,64.

Pada aspek alokasi waktu terlihat hasil penilaian menunjukkan nilai positif sebesar 59,62 dan negatif 40,38. Hal ini menunjukkan bahwa komponen alokasi waktu masih perlu dicari solusinya sehingga tidak selalu kekurangan waktu untuk membahas semua materi. Adapun mengenai penyajian materi, menurut penilaian siswa terlihat nilai positif sebesar 76,57 dan negatif sebesar 22,53. Hal ini menunjukkan bahwa penyajian materi sudah cukup menarik. Adapun berkaitan dengan butir-butir soal latihan nilai positif berkisar 77,46 dan 22,62 negatif. Angka ini mengandung arti bahwa butir-butir soal yang ditanyakan kepada siswa tidak terlalu sulit untuk dikerjakan.

Secara keseluruhan data tanggapan siswa terhadap pengembangan model yang diperluas menunjukkan adanya peningkatan nilai positif. Pada tahap pengembangan terbatas nilai positif 70,08 % naik menjadi 77,46% dan negatif menurun dari

29,92 menjadi 22,62. Jika diperhatikan peningkatan nilai positif tersebut tidak terlalu tinggi. Akan tetapi hasil skor tersebut sudah dapat dikagorikan cukup baik. Berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa walaupun disain pada tahap pengembangan diperluas relatif lebih halus namun faktor guru maupun siswanya tentunya berpengaruh karena sama-sama baru mengikuti model pembelajaran berbasis religius.

c. Data Dampak Penerapan Model Terhadap Kegiatan Mengajar Guru

Berdasarkan data hasil observasi terlihat dampak penerapan model terhadap kegiatan mengajar guru terlihat cukup jelas. Sebagaimana digambarkan pada tabel 4.24, secara keseluruhan nilai positif berkisar pada angka 98,47 dan negatif berkisar 1,53. Besarnya nilai positif tersebut menunjukkan bahwa model yang diujicobakan memperlihatkan perbaikan yang cukup berarti sekaligus kualitas desain cukup baik.

Untuk memberikan penafsiran bahwa penerapan model memberikan dampak positif yang sangat berarti maka dapat dilakukan dengan membandingkan rerata performen mengajar guru sebelum penerapan. Rerata untuk kategori penilaian sebagaimana terlihat pada tabel 4.24 menunjukkan skor kategori positif sebesar 98,29 sedangkan untuk kategori negatif sebesar 1,71.

Dari data tersebut dapat ditafsirkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan memberikan dampak terhadap kegiatan guru dalam proses belajar mengajar di kelas yaitu pada aspek kegiatan pengembangan nilai-nilai religius. Guru mampu mengarahkan nilai-nilai tertentu yang dianggap relevan untuk dipedomani dalam kehidupan sehari-hari.

d. Dampak Model Terhadap Kegiatan dan Hasil Belajar Siswa

Dari segi proses, perubahan yang teridentifikasi menyangkut penggunaan sumber belajar yang tidak terbatas pada buku paket geografi saja tetapi juga telah memanfaatkan Al-Qur'an. Perubahan lain menyangkut kegiatan mengembangkan nilai-nilai religius. Kegiatan belajar siswa cukup aktif dan partisipatif. Fakta ini sebenarnya sejalan dengan pendapat Bruner (1960) bahwa seorang belajar secara terkonstruksi membangun pengetahuan berlandaskan apa yang telah dimiliki. Nilai dan keyakinan yang dirangsang melalui sajian stimulus berupa materi pelajaran sangat membantu mempermudah siswa untuk menerima pengetahuan yang baru.

Sementara dilihat dari segi hasil belajar sebagaimana terlihat pada table 4.25 dan 4.26 ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada setiap pengujian. Hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata skor tes awal dengan rata-rata skor tes akhir.

4. Interpretasi Data hasil Uji Validasi Model

Uji validasi model bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas model dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang dilihat dari perbandingan skor hasil belajar antara sesudah dan sebelum treatment. Tujuan validasi juga untuk membandingkan efektivitas model dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar baik aspek pengetahuan, nilai dan sikap.

Melalui pendekatan statistik, model pembelajaran dikatakan efektif jika terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum penerapan model dengan hasil belajar (tes pengetahuan dan pengukuran sikap) setelah penerapan model. Data perbedaan hasil belajar ditunjukkan oleh peningkatan (*gain*) skor yaitu selisih antara tes/pengukuran akhir dengan tes/pengukuran awal. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji perbedaan tersebut adalah uji-t untuk sampel independen.

Untuk menentukan apakah model yang dikembangkan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar baik aspek pengetahuan maupun nilai/sikap dibandingkan dengan model konvensional dapat dilihat dari hasil uji perbedaan rata-rata antar kelompok. Model dikatakan lebih efektif jika peningkatan hasil belajar siswa lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional.

a. Efektivitas Model dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aspek Pengetahuan Geografi

Dari data hasil belajar aspek pengetahuan geografi yang dilakukan melalui tes objektif yang terdiri dari 27 butir soal diketahui bahwa sebelum pembelajaran untuk sekolah kategori baik rata-rata berkisar 12,773 dan sesudah pembelajaran terjadi peningkatan rata-rata menjadi 23,000. Sedangkan untuk kategori sekolah sedang skor tes sebelum pembelajaran menunjukkan rata-rata 12,409 dan sesudah pembelajaran menunjukkan skor sebesar 22,023. Dan untuk sekolah kategori kurang menunjukkan skor sebelum pembelajaran sebesar 10,955 dan sesudah pembelajaran menunjukkan skor rata-rata sebesar 21,273.

Jika diperhatikan data tersebut menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan skor (gein) yang cukup signifikan apabila dibandingkan dengan skor tes awal (lihat tabel 4.27 dan 4.28). Skor tersebut merupakan total seluruh komponen model. Hal ini mengandung pengertian bahwa model berbasis religius secara signifikan mampu menaikkan perolehan hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan.

b. Efektivitas Model dalam Meningkatkan Sikap/Nilai

Berdasarkan hasil perhitungan sebagaimana pada lampiran-9, maka perbedaan rata-rata skor sikap/nilai religius pada setiap kategori sekolah memperlihatkan untuk sekolah kategori baik tes

awal menunjukkan rata-rata kelompok sebesar 31,500 dan tes akhir menunjukkan mean 59,433 sehingga ada kenaikan sebesar 27,933. Sementara pada model konvensional skor rata-rata menunjukkan 31,450 dan pada akhir pembelajaran menunjukkan 32,050 sehingga hanya ada kenaikan 1,600.

Untuk kategori sekolah sedang menunjukkan mean sebesar 33,525 dan pada tes akhir menunjukkan 63,975 sehingga ada kenaikan sebesar 33,450. Sedangkan untuk model konvensional aspek nilai dan sikap menunjukkan skor rata-rata sebesar 32,075 dan sesudah pembelajaran menunjukkan skor rata-rata sebesar 33,800 sehingga hanya ada kenaikan sekitar 1,725.

Untuk sekolah kategori kurang, skor rata-rata sebelum pembelajaran menunjukkan 31,850 dan skor tes akhir menunjukkan angka 59,150 sehingga ada kenaikan sebesar 27,300. Sedangkan untuk skor rata-rata model konvensional menunjukkan tes awal sebesar 31,700 dan tes setelah pembelajaran sebesar 32,250 sehingga hanya kenaikan sebesar 0,550.

Dari data hasil perhitungan tersebut dapat ditarik beberapa pengertian:

- a. Model pembelajaran yang dikembangkan secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar aspek pengetahuan geografi.
- b. Model pembelajaran yang dikembangkan terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar aspek nilai dan sikap.

- c. Model pembelajaran yang dikembangkan terbukti lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar aspek nilai dan sikap dibandingkan dengan model konvensional.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

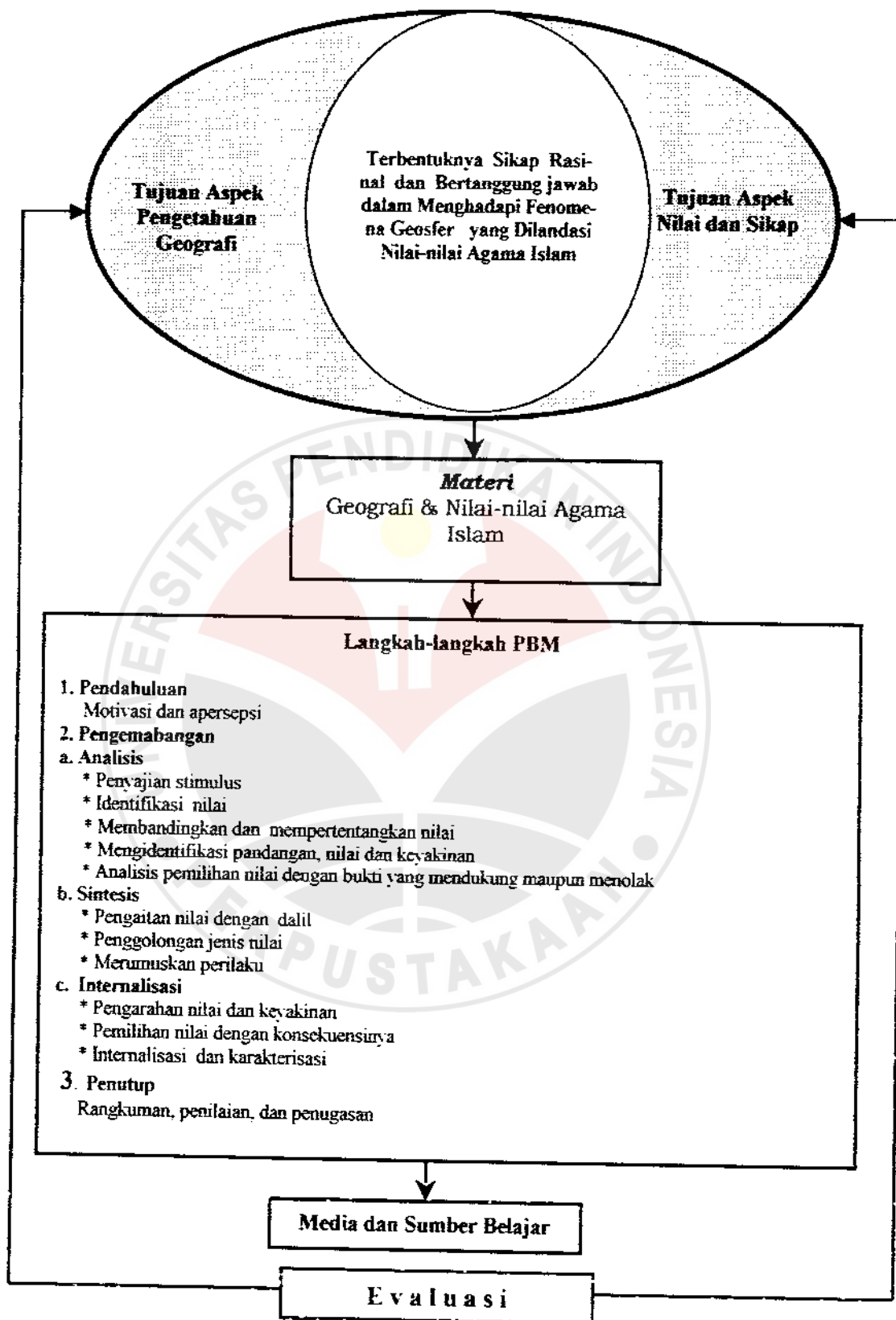
Pada bagian ini dibahas mengenai temuan-temuan hasil penelitian yang meliputi: spesifikasi model yang dihasilkan, relevansi model dengan pendidikan IPS-Geografi dipersekolahan, dampak model serta keunggulan model

1. Spesifikasi Model yang Dihasilkan

a. Konsep Model Pembelajaran IPS-Geografi Berbasis Nilai-nilai Agama Islam

Secara kongkrit hasil pengembangan model pembelajaran IPS-Geografi yang menyertakan penanaman nilai-nilai agama Islam merupakan modifikasi dari tiga model pendidikan nilai yaitu model "Analisis Nilai (Freankel, 1977), Pengajaran Klarifikasi Nilai (Kosasih, 1996) dan Tbrah (An-Nahlawi, 1995). Untuk memudahkan penyebutan maka selanjutnya model tersebut disederhanakan menjadi "Model Pembelajaran IPS-Geografi Berbasis Nilai-nilai Agama Islam". Atau lebih diserhanakan lagi menjadi model Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Agama Islam.

Konsep model berbasis nilai-nilai agama Islam dalam bagan dapat digambarkan sebagai berikut:

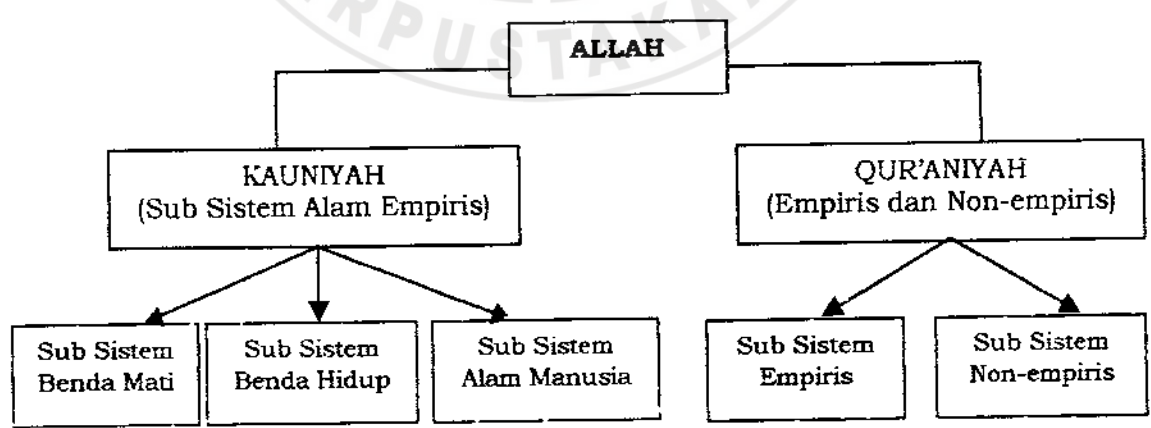


Bagan 5.1
Model Pembelajaran IPS-Geografi Berbasis
Nilai-nilai Agama Islam

Beberapa alasan mengapa harus model pembelajaran IPS-Geografi berbasis nilai-nilai agama? Pertama alasan filosofis, landasan yuridis formal, dan landasan objek keilmuan geografi.

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis dimaksud yaitu pandangan hidup yang bersumber dari nilai dan keyakinan agama yang dianut. Ajaran agama yang diterima selanjutnya membentuk kepribadian dalam cara pandang dan bersikap. Di dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa ilmu pengetahuan baik yang empirik maupun non empirik semuanya bersumber dari Zat yang Tunggal yaitu Allah. Ilmu hakekatnya merupakan bentuk keragaman hukum-hukum alam ciptaan Tuhan dan merupakan sunnatullah yang berlaku atas makhluk ciptaan-Nya. Demikian pula dalam hal penguasaan ilmu, manusia tidak memiliki ilmu kecuali hanya sedikit yang diberikan oleh Allah. (lihat Q.S. An Nahl: 78).



Gambar 5.1
Ikhtisar Sistem Ilmu Pengetahuan Empiris dan Non-empiris
Diadaptasi dari Tafsir (2004)

Kalimat "la ilaha illallah" merupakan prinsip tauhid bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Esa dalam Zat-Nya, nama-Nya, sifat-Nya dan perbuatan-Nya. Hakekatnya merupakan pengukuhan terhadap suatu objektivitas dan sumber kebenaran. Ia merupakan sebuah pernyataan pengetahuan tentang realitas. Sains merupakan bukti kebenaran pernyataan fundamental tersebut. Konsekuensi kalimat tauhid bukan hanya untuk diyakini semata tetapi juga harus melahirkan kewajiban agar manusia mencari tahu mengenai aspek dari realitas yang berarti mengetahui pengetahuan Tuhan tentang segala keesaan-Nya.

2) Landasan Yuridis Formal

Alasan kedua mengapa pendidikan IPS-Geografi berbasis religius yaitu terkait dengan landasan pendidikan formal yang berlaku. Penyelenggaraan pendidikan pada tevel manapun harus berdasarkan pada landasan yuridis formal yang berlaku. Bahkan pendidikan harus dapat berfungsi menerjemahkan butir-butir tujuan yang dirumuskan dalam undang-undang pendidikan nasional.

Dalam pendidikan nasional, upaya pembinaan moral spiritual secara internal psikologis sesungguhnya telah diupayakan melalui pendidikan agama. Namun usaha demikian harus didukung oleh berbagai fihak yang lebih komprehensif. Tuntutan demikian karena secara yuridis formal aturan yang berlaku di negara kita

mengarahkan warganya kepada kehidupan yang religius (Djamari .1996: 40)

Nilai-nilai keimanan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kegiatan pengajaran. Nilai-nilai religius merupakan bagian penting untuk dikembangkan menjadi seperangkat pengalaman belajar. Konsekuensinya bahwa semua kegiatan pendidikan dan guru bertanggung jawab untuk mengembangkan nilai-nilai agama dalam rangka perwujudan tujuan nasional melalui mata pelajaran masing-masing (Sidi dan Rahim, 2001). Pentingnya aktualisasi nilai-nilai keimanan sejalan dengan pendapat mantan Presiden Habibie bahwa pendidikan tanpa diikuti internalisasi nilai-nilai ketuhanan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan etika akan berjalan tanpa arah. Bahkan berpotensi besar menimbulkan kerusakan di muka bumi” (Harian Pikiran Rakyat, No. 150, 27/8 1999).

3) Landasan Menyangkut Objek Kajian Pendidikan Geografi

Secara material pengajaran IPS-Geografi secara langsung terkait dengan objek kajian geografi berupa geosfera, sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus berfungsi sebagai ayat (tanda) keesaan Allah yang harus ditadabburi. Dengan demikian mempelajari objek geografi hakikatnya juga mempelajari aya-ayat kauniyah (lihat QS. AL-Baqarah: 146).

Kedua, dalam kajian geografi, manusia menempati posisi sentral di antara gejala-gejala geosfer lainnya. Masyarakat di dalam pendidikan geografi merupakan manifestasi dari sistem antroposfera, sebagai bagian dari geosfera. Dalam konteks masyarakat, kita dikenal sebagai masyarakat religius yang harus senantiasa dipelihara dan dikembangkan tingkat religiusitasnya. Di sinilah sebenarnya peran dan fungsi pendidikan agar mampu memenuhi harapan masyarakat.

Pandangan ini sekaligus menegaskan bahwa proses pembelajaran IPS-Geografi yang dilandasi dengan motivasi mempelajari tanda-tanda kebesaran Allah akan bernilai ibadah dan berpahala. Implikasinya proses pembelajaran tidak hanya mengedepankan aspek pengetahuan material semata akan tetapi mencakup aspek nilai dan keyakinan rabbaniyah (Keesaan Tuhan). Urgensi pengembangan aspek nilai dan sikap dalam prinsip-prinsip 2004 Berbasis Kompetensi merupakan komponen dan prinsip dasar yang harus dikembangkan (Mulyasa, 2004: 70).

Keyakinan demikian teramat penting ketika umat manusia tengah kehilangan moralitas dalam berkomunikasi dengan alam lingkungannya. Ketika eksploitasi alam sewenang-wenang tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan.

b. Hakekat Model Pembelajaran IPS-Geografi Berbasis Nilai-nilai Agama Islam

Model ini secara konseptual merupakan perpaduan antara model-model teoritik (model pembelajaran analisis nilai dan 'ibrah) dengan pendidikan IPS-Geografi di sekolah. Orientasi model berbasis agama di samping menekankan perlunya keterampilan proses juga pencapaian tujuan yaitu target nilai dan sikap yang harus dikembangkan kepada peserta didik.

Mengapa harus keterampilan proses? Gagne (1985: xi) menegaskan hakekat pembelajaran sebagai suatu: *"...an active process and suggests that teaching involves facilitating active mental process by students"*. Pembelajaran sebagai sebuah proses kemampuan dan kematangan guru dalam menstimulasi aktivitas siswa secara fisik maupun mental. Karena itu hakekat belajar ditandai oleh adanya proses yang menggambarkan aktivitas belajar siswa dan adanya guru yang aktif mengajar di satu pihak.

Sementara orientasi tujuan bahwa pendidikan diharapkan mampu menyiapkan seperangkat pengalaman instruksional yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik. Bahwa tujuan utama kegiatan guru dalam mengajar adalah untuk mempengaruhi perubahan pola perilaku peserta didik. Semua kegiatan dan fasilitas yang dipilih serta peranan yang dilakukan guru harus tertuju pada

bukti ayat (tanda) kebesaran Allah yang harus ditadabburi sesuai dengan titah-Nya (QS. 96: 1-6).

Pijakan teori humanistik dalam model Pendidikan IPS-Geografi berbasis nilai-nilai agama Islam memiliki relevansi mengenai perlunya pengembangan dimensi-dimensi kemanusiaan. Bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan yang dibekali dengan sejumlah potensi (entelegensi, sosial, emosional dan spiritual) harus dikembangkan melalui tugas pendidikan. Melalui pendidikan potensi individu dapat dikembangkan sehingga menjadi pribadi yang matang dan dewasa, mampu membangun diri dan berpartisipasi bagi lingkungan masyarakatnya.

Landasan teori kognitif, dilihat dari *Cognitive-Field* adalah bahwa setiap manusia dalam memperoleh pemahaman dan perkembangannya yang terbaik adalah dengan cara mengetahui bagaimana ia harus berfikir (Brigge, 1980: 345). Menurut Hilgard (1986: 421) bahwa teori kognitif berkenaan dengan bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan dan bagaimana mereka menggunakan pengetahuan tersebut untuk berperilaku lebih efektif. Hansiswany (2000) mengemukakan: "...bahwa aspek kognitif berkenaan dengan bagaimana manusia memperoleh pemahaman mengenai diri sendiri dan lingkungannya serta bagaimana mereka berperilaku dengan menggunakan pengetahuannya tersebut dalam hubungannya dengan lingkungan.

Landasan teori gestalt atau yang dikenal dengan field theory, dimana teori ini dalam aplikasinya menegaskan bahwa realita yang ada dipandang sebagai suatu negosiasi sosial (social negotiated) dimana terjadi transaksi pembelajaran. Realita yang ada di lingkungan sekitar merupakan sumber pengetahuan dan informasi untuk belajar. Dasar teori ini sangat relevan dengan objek kajian geografi yaitu geosfera. Siswa bukan hanya dihadapkan pada realita lingkungan sekitar melainkan harus mampu dan bertanggung jawab menjalin mengambil pelajaran mengenai tanda-tanda kebesaran Tuhan baik yang tersurat maupun yang tersirat.

Pandangan ini sekaligus menegaskan bahwa proses berbasis religius harus dilandasi dengan motivasi mempelajari tanda-tanda kebesaran Allah disertai niat yang ikhlas-ibadah sehingga bernilai ilmiah-religius. Hal ini relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional untuk mewujudkan keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ. Secara implementatif proses pembelajaran tidak hanya mengedepankan aspek pengetahuan semata akan tetapi mencakup nilai dan keyakinan. Keyakinan teramat penting ketika manusia tengah kehilangan moralitas dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Eksploitasi yang sewenang-wenang tanpa memperhatikan kelestarian dan amanah Tuhan sebagai pemakmur bumi.

c. Asumsi dan Tujuan Model Pembelajaran Berbasis Agama

Model pembelajaran berbasis religius sejalan dengan paham aliran teori humanistik. Teori ini menitik beratkan pada tugas pendidikan yaitu mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai salah satu potensi individu. Pendidikan memiliki fungsi vital dalam rangka memanusiakan manusia. Oleh karena itu model ini dikembangkan dengan asumsi bahwa peserta didik sebagai makhluk yang sosial, berbudaya dan religi memiliki seperangkat nilai dan keyakinan sebagai potensi yang harus dikembangkan untuk mencapai kematangan pribadi yang sempurna. Ikrar religius ketika bayi dalam rahim sang ibu untuk bersaksi kepada Tuhannya (lihat QS. 7: 172).

Bahwa seseorang tidak bisa mencapai taraf dewasa yang sesungguhnya jika potensi apektifnya tidak dikembangkan melalui proses pendidikan yang terarah dan terencana. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa kematangan dan kecakapan intelektual maupun psikomotor harus diimbangi dengan kematangan emosional. Karena itu model pembelajaran berbasis religius memfasilitasi upaya pengembangan aspek kecerdasan emosional dan spiritual.

Sejalan dengan asumsi di atas, maka model pembelajaran IPS-Geografi berbasis religius memberikan perhatian pada upaya mengembangkan aspek nilai dan moral yang dimiliki peserta didik. Melalui model pembelajaran berbasis religius dapat membandingkan

nilai antar individu maupun kelompok lain, mengevaluasi, dan mendefinisikan alternatif pemecahan masalah, serta membangun keyakinan dan kepedulian atas dasar nilai-nilai dan keyakinan yang substansial yang bersumber dari ajaran agama. Peserta didik juga dapat mengkomunikasikan nilai dan keyakinan baik terhadap lingkungan sosial maupun lingkungan alamnya.

Secara instruksional model pembelajaran berbasis religius bukan saja dimaksudkan agar nilai dan keyakinan yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan tetapi juga juga dapat difungsikan dalam menghadapi berbagai permasalahan di masyarakat. Artinya bahwa nilai-nilai dimaksud harus memiliki fungsi secara langsung dalam kehidupan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Apalagi ketika harus berhubungan dengan lingkungan alam sekitar maupun lingkungan sosialnya.

d. Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan kondisi yang menggambarkan suasana “interaksi edukatif” dalam suatu proses pembelajaran di kelas. Dalam kaitannya dengan model pembelajaran berbasis religius, ternyata model ini dapat memotivasi iklim pembelajaran yang apatis menjadi lebih partisipatif. Hal ini terkait dengan pemberian kesempatan luas untuk dapat mengembangkan dan membandingkan aspek nilai dan moral yang dimiliki peserta didik.

Dengan demikian setidaknya ada beberapa ciri suasana yang dibangun melalui model berbasis religius antara lain:

- 1) Siswa dapat memperoleh seperangkat pengalaman belajar yang meliputi aspek pengetahuan, nilai dan sikap.
- 2) Adanya iklim interaksi sosial yang demokratis.
- 3) Adanya kebebasan siswa berpendapat menyampaikan ide, gagasan dan keyakinan dengan siswa lainnya
- 4) Adanya hubungan saling pengertian baik antar individu maupun kelompok baik dalam menanggapi sajian stimulus maupun memecahkan permasalahan.
- 5) Adanya pemanfaatan sumber belajar yang lebih bervariasi, tidak terbatas pada penggunaan buku geografi semata melainkan dilengkapi dengan Al-Qur'an, Hadits dan buku-buku agama.

Di dalam model pembelajaran berbasis agama, peran guru di samping sebagai transfer of knowledge juga pendidik (transfer of value). Peran guru dalam transfer of value memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik akhlak. Bahwa perilaku keseharian guru menjadi contoh yang diteladani oleh peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah.

e. Langkah-langkah (*syntax*)

Model pembelajaran IPS-Geografi berbasis nilai-nilai agama Islam memiliki empat langkah pokok. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Dengan demikian setidaknya ada beberapa ciri suasana yang dibangun melalui model berbasis religius antara lain:

- 1) Siswa dapat memperoleh seperangkat pengalaman belajar yang meliputi aspek pengetahuan, nilai dan sikap.
- 2) Adanya iklim interaksi sosial yang demokratis.
- 3) Adanya kebebasan siswa berpendapat menyampaikan ide, gagasan dan keyakinan dengan siswa lainnya
- 4) Adanya hubungan saling pengertian baik antar individu maupun kelompok baik dalam menanggapi sajian stimulus maupun memecahkan permasalahan.
- 5) Adanya pemanfaatan sumber belajar yang lebih bervariasi, tidak terbatas pada penggunaan buku geografi semata melainkan dilengkapi dengan Al-Qur'an, Hadits dan buku-buku agama.

Di dalam model pembelajaran berbasis agama, peran guru di samping sebagai *transfer of knowledge* juga pendidik (*transfer of value*). Peran guru dalam *transfer of value* memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik akhlak. Bahwa perilaku keseharian guru menjadi contoh yang diteladani oleh peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah.

e. Langkah-langkah (*syntax*)

Model pembelajaran IPS-Geografi berbasis nilai-nilai agama Islam memiliki empat langkah pokok. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

| |
|---|
| 1. Pendahuluan a. Motivasi b. Appersepsi |
| 2. Pengembangan a. Analisis * Sajian stimulus * Identifikasi nilai-nilai yang terkandung pada materi * Membandingkan pendapat dan nilai-nilai yang berkembang * Identifikasi perasaan dan keyakinan yang berkembang * Analisis pemilihan nilai dengan bukti yang mendukung maupun menolak b. Sintesis * Menghubungkan nilai-nilai pada materi geografi dengan ayat Qur'an * Menggolongkan jenis-jenis nilai-nilai yang berkembang * Merumuskan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai |
| 3. Internalisasi a. Mengarahkan pendapat dan nilai-nilai yang berkembang b. Pemilihan nilai-nilai tertentu dengan konsekuensinya c. Internalisasi nilai-nilai agar diresapi sehingga mengkarakter |
| 4. Penutup a. Merangkum b. Penilaian c. Penugasan |

Bagan 5.2

Langkah-langkah Model Berbasis Nilai-nilai Agama Islam

Keterangan:

a. Pendahuluan

Langkah pertama dalam model pembelajaran berbasis religius yaitu pendahuluan yang terdiri dari appersepsi dan motivasi. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan mengetahui sejauhmana penguasaan dan kesiapan siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Langkah ini penting dilakukan karena sekaligus berfungsi motivasi untuk mendorong keterlibatan siswa aktif mengikuti proses pembelajaran. Upaya ini dapat dilakukan dengan menanyakan konsep-konsep dasar materi yang akan disajikan. Untuk memotivasi bisa dilakukan dengan menjelaskan

arti penting dan tujuan yang dapat dicapai dari suatu proses instruksional.

- b. Langkah kedua yakni pengembangan. Setelah siswa memiliki kesiapan untuk mengikuti proses PBM dilanjutkan dengan penyampaian materi berupa konsep-konsep dasar untuk kemudian dilakukan analisis kandungan nilai-nilai religius. Penyajian dilakukan dalam bentuk lontaran stimulus dan bukan dalam bentuk indoktrinasi. Penyajian stimulus tersebut kemudian direspon untuk didiskusikan dan dikembangkan oleh siswa. Demikianpun untuk aspek nilai dan pilihan-pilihan sikap, berikan kesempatan kepada mereka untuk menentukan pilihannya sikap mana yang dianggap relevan dan sesuai dengan keyakinannya.
- c. Langkah ketiga internalisasi, yaitu dengan memberikan dukungan dan apresiasi terhadap nilai-nilai yang berkembang. Demikian juga dengan pilihan-pilihan sikap yang telah mereka tentukan. Dengan cara ini siswa akan semakin yakin dengan nilai-nilai positif maupun sikap-sikap pilihannya. Dalam proses penguatan yang haru diperhatikan yakni agar guru memberikan penjelasan berkenaan dengan pendapat dan pandangan yang berkembang baik menyangkut nilai maupun pilihan sikap. Hal ini perlu untuk memberikan justifikasi sehingga bukan hanya prosesnya yang berjalan secara dinamis tapi tujuanpun harus benar dan terarah.

d. Langkah keempat yaitu penutup, setelah melalui diskusi dan tanya jawab guna memperkuat nilai dan pilihan sikap maka guru perlu memberi penegasan kembali mengenai keseluruhan tujuan belajar baik mencakup aspek pengetahuan, nilai dan sikap. Kegiatan ini sekaligus berfungsi sebagai rangkuman dari keseluruhan materi yang diajarkan.

Untuk mengetahui penguasaan materi maupun perubahan hasil belajar siswa maka dilakukan penilaian melalui sejumlah pertanyaan. Untuk aspek nilai dan sikap kepada mereka diberikan sejumlah pernyataan berikut option jawaban pilihannya. Sebelum menutup seluruh rangkaian proses PBM kepada para siswa diberikan tugas seperti berkaitan dengan tambahan ayat-ayat Qur'an maupun hadits yang relevan dengan materi pembahasan.

f. Sistem Pendukung

Sistem pendukung merupakan kondisi yang diperlukan dalam penerapan model berbasis religius baik dalam bentuk fisik maupun non fisik. Secara fisik yakni perlu adanya fasilitas dan sumber belajar yang memadai. Dalam hal ini guru harus berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang lebih kongkrit misalnya batu-batuan, tanah, tumbuh-tumbuhan, keadaan alam, dan budaya kehidupan yang ada di masyarakat (Mulyasa, 2004).

Aspek penunjang yang bersifat non fisik berupa dukungan internal guru sendiri seperti sifat keterbukaan, kehangatan, kreativitas dan kemauan kerja keras. Demikian juga dengan penguasaan ilmu agama menjadi bagian yang sangat penting. Dalam aplikasi model berbasis religius beberapa kondisi yang perlu diperhatikan antara lain:

- Harus ada kesediaan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.
- Harus tercipta suasana dialogis dan partisipatif sehingga pengembangan nilai dan sikap dapat maksimal
- Kemampuan guru merancang target nilai dan sikap yang akan dikembangkan sehingga merangsang kemampuan berpikir siswa.
- Harus ada keikhlasan dan niat melaksanakan proses pembelajaran sebagai suatu amal ibadah karena Allah.

2. Keunggulan dan kelemahan Model Pembelajaran IPS-Geografi Berbasis Nilai-nilai Agama Islam

Model pembelajaran berbasis nilai-nilai agama Islam tidak terlepas dari keunggulan maupun kelemahan. Beberapa keunggulan model antara lain:

- a. Pengembangan pengalaman belajar siswa bukan saja aspek pengetahuan tetapi juga aspek nilai dan sikap.

- b. Memiliki sistem sosial yang demokratis dan terbuka. Di dalam model berbasis religius siswa memperoleh kesempatan luas untuk mengemukakan pendapat dan keyakinannya.
- c. Mengajar bernilai ibadah dan berpahala.

Beberapa kelemahan yang melekat pada model pembelajaran berbasis religius antara lain:

- a. Materi pembelajaran di samping lebih banyak juga kompleks.
- b. Memerlukan alokasi waktu yang relatif lebih lama.
- c. Jika tidak diiringi dengan niat yang ikhlas maka sistem social cenderung gersang.
- d. Memerlukan persiapan yang matang terutama nilai-nilai religius.
- e. Memerlukan keterampilan mengorganisir proses.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Model

Implementasi pengembangan model pembelajaran IPS-Geografi yang menyertakan penanaman nilai-nilai religius di lapangan tidak terlepas dari adanya faktor pendukung maupun penghambat yang secara langsung maupun tidak mempengaruhi proses pengembangan. Sebagaimana disinggung pada uraian sebelumnya, bahwa sejak dari langkah awal pengembangan (prasurvey) hingga ujicoba produk teridentifikasi sejumlah faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor-faktor Pendukung

Dilihat dari aspek pendukung, pengembangan model pembelajaran IPS-Geografi yang menekankan pada pengembangan nilai-nilai religius dipermudah oleh beberapa faktor yang meliputi: pengalaman pelatihan/penataran guru, kesungguhan dan semangat guru, kebijakan sekolah, kebijakan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga (DIKPORA) Kota Pekanbaru serta kebijakan Pemerintah Daerah (PEMDA) dengan Pembangunan Visi Riau 2020, dimana pembangunan daerah Riau harus berbasis religius.

1) Pengalaman dan Pelatihan Guru

Pengalaman mengajar para guru Geografi yang sudah rata-rata hampir di atas 10 tahun memberikan kontribusi nyata terhadap proses pengembangan. Sebagaimana dapat dipahami pada tabel 4.6 kinerja mengajar guru dari aspek pengembangan pengetahuan materi geografi sudah sangat bagus baik menyangkut penguasaan isi (materi) maupun metodologi. Artinya bahwa pada hakekatnya mereka (para guru) telah memiliki kemampuan mengajar yang bagus sehingga adanya inovasi mereka telah memiliki kesiapan.

Dalam kaitan dengan pengalaman para guru, juga menyangkut ada kegiatan pelatihan dan penataran yang pernah mereka ikuti. Sebagaimana tertera pada tabel 4.8 mereka 68,72% (11 dari 16 orang) pernah mengikuti penataran mengenai model

pembelajaran integrasi antara aspek IPTEK dan IMTAQ. Faktor ini tentunya sangat membantu memudahkan penulis sejak proses sosialisasi model sehingga mereka tidak terlalu sulit menerima model yang akan dikembangkan. Dalam hal ini mereka sudah memiliki gambaran akan perlunya pembelajaran yang menggabungkan aspek IPTEK dan IMTAK. Karena itu penulis pun tidak merasa kesulitan untuk melanjutkan langkah penelitian berikutnya. Sebaliknya terkadang justru penulis juga memperoleh masukan dari pengalaman mereka di lapangan terutama menyangkut berbagai kesulitan dan kendala.

2) Faktor Kesungguhan dan Semangat Guru

Dalam pengembangan model ini, guru merupakan mitra yang memiliki peran penting bagi terselenggaranya penelitian. Pada dasarnya gurulah yang berperan baik sebagai pelaku di lapangan maupun pihak yang secara langsung menerima implikasi pengembangan model. Oleh karena itu jika tidak diiringi oleh kesungguhan dan semangat dari mereka niscaya sulit penelitian ini terselesaikan. Faktor inilah yang turut memberikan motivasi juga bagi peneliti untuk dapat bekerjasama secara sungguh-sungguh.

Semangat dan kesungguhan para guru telah menciptakan suasana kerjasama yang penuh keterbukaan. Pertanyaan, kritik maupun saran baik menyangkut persoalan konseptual maupun praktis secara terbuka disampaikan guru. Para guru tidak segan-

segar menyampaikan berbagai kesulitan yang memungkinkan ditemukannya solusi terbaik untuk penyempurnaan model.

Kesungguhan dan semangat para guru juga diwujudkan dalam bantuannya memberikan berbagai sumber belajar yang ada. Para gurup terkadang bersedia menunda atau mendahulukan pembahasan materi tertentu terkait dengan pembagian alokasi waktu.

Bersumber dari semangat dan kemauan para guru maka selama proses pengemabangan ini telah melahirkan suatu ide agar pada langkah berikutnya dapat disusun sebuah buku pedoman pendidikan geografi yang berbasis budaya Melayu lokal Riau. Sejenis buku panduan yang memberikan jawaban terhadap semangat otonomi bidang pendidikan..

3) Agama dan Keyakinan Guru

Pelaksanaan pengembangan model pendidikan IPS-Geografi berbasis nilai-nilai religius memperoleh sambutan positif salah satunya didukung oleh faktor agama para guru geografi 100% beragama Islam. Demikianpun para kepala sekolahpun 100% beragama Islam. Faktor agama menjadi bagian penting karena bagaimanapun model ini tidak terlepas dari nilai-nilai dan keyakinan para pengembang bersangkutan.

Temuan penelitian mengindikasikan selama proses sosialisasi model dapat diterima secara terbuka. Para guru menyadari perlunya model yang akan dikembangkan karena merupakan kebutuhan serta sesuai dengan keyakinan sehingga menaruh harapan dapat menambah pendidikan agama bagi para siswa.

4) Kebijakan Sekolah

Temuan di seluruh SMA Negeri yang ada di Pekanbaru teridentifikasi bahwa para kepala sekolah menganjurkan kepada para guru agar dalam proses pembelajaran menyelipkan nilai-nilai agama. Anjuran ini berlaku untuk semua guru bidang studi tanpa terkecuali. Bahkan di SMA 07 telah dikembangkan sebagai sekolah yang memiliki keunggulan dalam bidang pembinaan budi pekerti.

Implikasi dari kebijakan ini menurut penuturan Drs.H. Anwar (selaku kepala sekolah) maka setiap guru harus menjadikan dirinya sebagai teladan (*uswatun*) bagi setiap siswanya. Apapun mata kuliah yang diemban. Sejauh ini upaya yang dilakukan memperoleh pengakuan dan tanggapan positif dari berbagai pihak.

Bagi terselenggaranya pengembangan model sekolah memberikan izin memanfaatkan media maupun fasilitas yang ada. Demikianpun kepada guru geografi bersangkutan, Kepala sekolah selalu memberikan dorongan agar dapat menjalin kerjasama dan belajar mengadopsi nilai-nilai inovatif dari pengembangan dengan harapan dapat dikembangkan di kemudian hari.

Dukungan kepala sekolah juga sangat dirasakan sejak awal ketika peneliti menyampaikan rencana penelitian. Dalam hal ini para kepala sekolah langsung memperkenalkan kepada para guru geografi bersangkutan dan yang terpenting pesannya agar dapat bekerja sama selama proses pengembangan berlangsung.

5) Kebijakan Pemerintah Daerah (PEMDA)

Sebagaimana telah dicanangkan oleh Pemda Riau melalui Visi Riau duapuluh-duapuluh bahwa pembangunan daerah harus berlandaskan pada agama. Kebijakan ini kemudian ditindaklanjuti melalui Dinas Pendidikan dan Departemen Agama. Sebagaimana dikatakan oleh Kakandepag Pekanbaru (azwar Azis SH) bahwa “program muatan lokal yang selama ini sudah ada di sekolah-sekolah harus lebih ditekankan lagi pada pengajaran ilmu tauhid dan akhlak (Riau Pos 7 Juli 2000).

Arti penting dukungan kebijakan Pemda terhadap pengembangan model yakni menjadikan penulis dalam waktu singkat mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah baik kepada para guru maupun siswa yang ada di Pekanbaru. Demikian juga dengan dizinkannya untuk menggunakan fasilitas dan sarana yang ada selama penelitian. Sekolah mendorong kepada para guru agar senantiasa menanamkan akhlakul karimah dan nilai-nilai keimanan.

Pengembangan model memperoleh dukungan dari adanya kebijakan PEMDA dan Dinas Pendidikan bahwa pembangunan Kota Pekanbaru salah satunya adalah berbasis religius. Faktor ini sangat relevan dengan maksud dan tujuan penelitian pengembangan model. Arti penting lainnya mendorong penulis lebih optimis bahwa walaupun pengembangan model ini menuntut kerja keras namun tetap optimis dapat diselesaikan dengan baik karena memberikan kontribusi bagi pembangunan bidang pendidikan, khususnya keimanan dan ketakwaan.

b. Faktor Penghambat

Di samping adanya sejumlah faktor pendukung sebagaimana dikemukakan di atas juga faktor penghambat. Sejumlah faktor penghambat meliputi: penguasaan materi nilai-nilai religius serta kurangnya referensi yang berkaitan dengan nilai-nilai religius.

1) Keterbatasan Guru dalam Penguasaan Nilai-nilai Religius

Dalam penerapan model pembelajaran IPS-Geografi berbasis religius bukan dalam arti guru geografi lantas mengajarkan ilmu agama, melainkan lebih kepada penanaman nilai-nilai dan moral keseharian khususnya yang terkait dengan pembahasan materi geografi. Namun demikian penguasaan materi agama sangat diperlukan karena kenyataannya guru terkadang terlihat ragu ketika menjelaskan materi yang terkait dengan nilai-nilai religius. Berbeda dengan guru geografi yang umumnya memiliki penguasaan materi

geografi memadai yang terlihat begitu kompeten dalam menjelaskan walaupun tidak membuka buku. Hal ini ada relevansinya dengan pengalaman mengajar mata pelajaran geografi selama ini. Berbeda dengan penguasaan materi nilai-nilai agama. Mereka kurang menguasai namun mengakui merasa terterik. Dampak yang terlihat dari kurangnya penguasaan nilai-nilai agama yakni khawatir keliru memahami ayat-ayat Qur'an.

3) Kurangnya Referensi

Mengingat materi pembelajaran pada model IPS-Geografi berbasis religius relatif lebih kompleks maka diperlukan juga sumber-sumber bacaan yang banyak. Kekurangan yang dirasakan terutama pada buku-buku agama yang menunjang pengembangan nilai-nilai religius. Namun berkenaan dengan AL-Qur'an di setiap kelas telah tersedia demikian juga buku-buku mata pelajaran agama sebagian telah tersedia di perpustakaan sekolah. Terhadap faktor ini penulis dan para guru sering mendiskusikan buku-buku yang relevan. Para guru juga dianjurkan untuk berdiskusi dengan guru-guru lain dan terutama dengan guru agama.

4) Keterbatasan Waktu

Terkait dengan persoalan waktu yakni karena materi pelajaran yang harus disajikan pada model berbasis nilai-nilai agama Islam relatif lebih banyak maka terkadang beberapa materi tidak bisa



dibahas secara tuntas. Demikian juga sering kekurangan waktu untuk melakukan diskusi-diskusi baik tentang kesulitan guru dalam penerapan maupun masukan-masukan penting guna merevisi dan perbaikan model.

4. Relevansi Model Berbasis Agama dengan Pendidikan IPS-Geografi

Bagian yang juga perlu dijelaskan dalam penelitian ini yaitu apakah model pembelajaran berbasis nilai-nilai agama Islam relevan dengan pendidikan IPS-Geografi di persekolah? Untuk itu maka perlu dijelaskan cirri ataupun karakteristik baik yang melekat pada model pembelajaran berbasis nilai-nilai agama Islam maupun pendidikan IPS-Geografi itu sendiri.

a. Dilihat dari Segi Hakekat Model

Model pembelajaran berbasis nilai-nilai agama Islam pada hakekatnya merupakan satu pola instruksional yang berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun suatu program pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan pengalaman belajar siswa yang ilmiah-religius.

Karakteristik model pembelajaran berbasis nilai-nilai agama Islam sangat relevan dengan pendidikan IPS-Geografi yang dikembangkan di sekolah. Pendidikan IPS-Geografi dengan objek kajiannya berupa fenomena geosfer merupakan ciptaan Tuhan

sekaligus berfungsi sebagai ayat (tanda-tanda) yang menggambarkan kekuasaan-Nya. Ini artinya bahwa model pembelajaran berbasis religius tidak sekedar “relevan”, melainkan merupakan satu bentuk yang ideal dari model Pendidikan IPS-Geografi yang sesungguhnya.

Sebagai implikasi dari uraian di atas maka proses pembelajaran IPS-Geografi tidak hanya mengedepankan aspek pengetahuan material semata akan tetapi mencakup juga aspek nilai dan keyakinan rabbaniyah (Keesaan Tuhan). Keyakinan demikian merupakan substansi dari fungsi dan tujuan pendidikan IPS-Geografi di SMA yakni point c “ Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan sumber daya serta toleransi terhadap keragaman social-budaya masyarakat”.

b. Dilihat dari Aspek Tujuan

Konsep dasar tujuan pembelajaran berbasis nilai-nilai agama Islam beorientasi pada pengembangan pengalaman belajar siswa yang ilmiah-religius. Dalam konteks ini, pembelajaran diartikan sebagai suatu proses pengembangan potensi pribadi siswa dalam keseimbangan baik mencakup pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan.

Di dalam pendidikan IPS-Geografi pengembangan pengalaman belajar siswa sebagaimana digariskan pada model berbasis religius merupakan tujuan dasar yang harus dikembangkan dalam proses

PBM: Sebagaimana digariskan dalam Kurikulum Geografi Berbasis Kompetensi yakni pengembangan aspek sikap yang meliputi a) kesadaran terhadap perubahan fenomena geografi yang terjadi di lingkungan sekitar; b mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap kualitas lingkungan hidup; c mengembangkan kepekaan terhadap permasalahan dalam pemanfaatan sumber daya d. mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan sosial budaya; dan e. mewujudkan rasa cinta tanah air dan persatuan.

Pendidikan IPS-Geografi pada tingkat SLTA diarahkan pada kepentingan peserta didik baik sebagai anggota masyarakat, individu, maupun sebagai makhluk Tuhan. Peserta didik diarahkan pada upaya membentuk warganegara yang baik (good citizens) dalam keragaman budaya maupun masyarakat yang demokratis.

Dalam Pendidikan IPS-Geografi ketiga aspek baik pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap merupakan bagian integral yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Ini artinya bahwa pendidikan IPS-geografi menganut prinsip keseimbangan bahwa tujuan pengajaran tidak boleh mengabaikan salah satu aspek semata. Hal ini sekaligus menegaskan perlunya pembentukan manusia seutuhnya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

c. Dilihat dari Aspek Isi Materi Pembelajaran

Secara material pendidikan IPS-Geografi sarat dengan muatan nilai-nilai religius sebagaimana pendapat Djamari (1996, 40) pada Bab I halaman 4. Pendidikan IPS-geografi merupakan mata pelajaran yang secara langsung berkaitan dengan objek yang berada di lingkungan sekitar baik lingkungan alam maupun sosial. Hal ini mendorong peserta didik agar memahami dan menyadari akan kebesaran Tuhan. 'Alam merupakan kitab lain yang ditulis Tuhan, dan bahwa kebenaran sains dan kebenaran agama tidak bertentangan karena Tuhanlah Sang Penulis kebenaran itu' (Yahya, 2004: 119). Einstein juga menganggap bahwa penemuan benda-benda langit baru (di angkasa) di alam semesta yang selalu mengembang merupakan rangsangan terhadap semangat keagamaan. Masih menurut pendapat Einstein sebagaimana dikutip oleh Yahya (2004:135) antara lain berpendapat "saya tidak bisa membayangkan ilmuwan sejati tanpa keimanan mendalam. Situasi ini bisa dinyatakan dengan gambaran: sains tanpa agama akan lumpuh".

Pendidikan Geografi yang sarat dengan nilai-nilai religius juga terkait dengan realitas manusia baik dalam kapasitasnya sebagai subjek maupun objek studi geografi. Dalam studi geografi manusia menempati posisi sentral yang berperan penting dalam memberi arti maupun makna dari setiap fenomena geosfer. Dalam konteks ini

masyarakat kita yang dikenal religius harus dikembangkan tingkat kerelegiusitasannya. Di sinilah fungsi pendidikan IPS-Geografi dalam membentuk identitas masyarakatnya.

Masyarakat sebagai bagian dari geosfera menempati posisi sentral di antara komponen geosfer lainnya. Masyarakat dalam pendidikan geografi dihadapkan pada upaya memberi makna terhadap fenomena geosfer yang dihadapi sesuai dengan kemampuan maupun latar belakang kehidupannya. Ke arah mana penafsiran maupun pemaknaan fenomena geosfer dikembangkan akan sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang mendasari pandangan masyarakatnya (Sumaatmadja, 1996: 19)

Sejalan dengan kutipan tersebut di atas, Barr (1977) mengatakan bahwa isi materi pendidikan IPS merupakan integrasi dari social sciences dan humaniora yang pengajarannya diarahkan pada pendidikan kewarganegaraan. Materi mengacu pada tiga kecenderungan yaitu 1) citizenship transmitters; 2) *social science position*; 2) *reflektive inquires*. Materi pendidikan IPS juga berisi *learning activities* dan *learning experience*. Karakteristik *learning experiences* diperoleh melalui *aktivitas* dan *knowledge* maka fungsi *learning activities* merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh siswa dengan bantuan guru dalam menanamkan nilai dan sikap.

Dalam kaitan *learning activities* ini Gross (1978) mengatakan bahwa pendidikan IPS mengacu pada dua hal yakni (a) penekanan

pada kriteria *knowledge* dalam arti sesuatu yang harus diketahui oleh siswa, dan (b) penekanan pada kriteria *values* dalam arti menanamkan kesadaran siswa akan nilai-nilai tersebut dan dapat mengidentifikasi nilai-nilai untuk dirinya dan untuk orang lain.

d. Dilihat dari Aspek Proses

Makna pendidikan diartikan sebagai suatu upaya transformasi seperangkat pengalaman belajar kepada subyek didik yang disusun secara sistematis dan terencana. Pendidikan IPS-Geografi yang memiliki karakteristik konten (isi) materi pelajaran berakar dari sejumlah disiplin ilmu menghendaki pendekatan pembelajaran yang beragam. Banyak pakar pendidikan IPS-Geografi yang mengetengahkan pendekatan PIPS antara lain: Cynthi (1993), Clark (1973), Schuncke (1988), Jarolimek (1993), Banks (1985), maupun NCSS tahun 1994 yang merekomendasikan bahwa pembelajaran IPS hendaknya bercirikan: 1) *meaningful*; 2) *integrative*; 3) *value-based*; 4) *challenging*; dan *active*.

Karakteristik proses pendidikan IPS-Geografi sebagaimana diuraikan di atas merupakan prinsip dasar pada model pembelajaran berbasis religius. Pada model berbasis religius, pengalaman belajar harus dikembangkan dan digali dari potensi dan kemampuan pribadi siswa dengan segala pengalaman hidupnya. Pendapat ini sejalan dengan Piaget dalam Sadia (1996) yang menegaskan "...konseptualisasi siswa terhadap realitas, fakta, objek,

gejala atau fenomena, serta problematik ini, telah terjadi semenjak mereka mengenal dan berinteraksi dengan dunianya". Oleh karena itu tugas sekolahlah adalah pada upaya menciptakan kondisi dan stimulus yang kondusif bagi pengembangan potensi pribadi siswa.

Bahkan menurut Wyner & Farquhar, dalam Shaver (1991: 111) dikatakan bahwa siswa pada dasarnya seorang pelajar yang aktif. Mereka senantiasa berusaha menemukan regulitas, pengertian-pengertian, dan persamaan-persamaan dari setiap relitas, fakta atau fenomena yang ditemui. Mereka aktif menginterpretasi segala sesuatu sehingga mencapai pengertian terhadap diri dan lingkungan.

Ciri lain dari proses pembelajaran IPS-Geografi adalah Value based. Dalam hal ini Gross (1978) mengatakan bahwa Pendidikan IPS mengacu pada dua hal yakni (a) penekanan pada kriteria knowledge dalam arti sesuatu yang harus diketahui oleh siswa, dan (b) penekanan pada kriteria values dalam arti menanamkan kesadaran siswa akan nilai-nilai tersebut dan dapat mengidentifikasi nilai-nilai untuk dirinya dan untuk orang lain. Kriteria *value* ini ditanamkan melalui proses *learning activities dan learning experiences*.

Melalui proses *learning activities*, Raths, Harmin, dan Simon sebagaimana dikutip oleh Leonard Clark (1973: 26) dikatakan bahwa untuk mengembangkan nilai-nilai dan sikap di kalangan

peserta didik dapat dilakukan melalui upaya: (1) mendorong para siswa untuk dihadapkan pada pilihan-pilihan dan memutuskan secara bebas (2) arahkan mereka untuk menemukan dan menguji berbagai alternatif yang dihadapi, (3) mendorong siswa untuk mempertimbangkan apa yang mereka junjung tinggi dan hargai, (4) berikan kepada para siswa kesempatan untuk membuat penegasan publik dari pilihan-pilihan siswa, (5) berikan dukungan kepada mereka untuk berbuat sesuai dengan pilihannya, dan (6) berikan pertolongan kepada mereka untuk menguji kembali tingkah laku atau pola hidup mereka.

Untuk menampilkan model pembelajaran yang berdasarkan nilai maka dapat digunakan antara lain model analisis nilai. Model ini menekankan pada pengertian bahwa "*value analysis is a term given to number of techniques to help pupil apply logical thinking to the valuing proces*". *Pupil tray to understand the consequences of particular values, the conflicts choices*. Melalui media stimulus sajian siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral. (Roberta (1987: 395)

Tujuan pembelajaran analisis nilai dikatakan Frankel (1977) bermanfaat untuk mengembangkan aspek-aspek moral yang dimiliki seseorang, membandingkan nilai yang dianut kelompok lain, melakukan evaluasi terhadap nilai yang dianut seseorang, mendefinisikan alternatif pemecahan masalah, serta membangun

keyakinan dan kepedulian atas dasar nilai-nilai tersebut. Mengidentifikasi perasaan mereka sendiri maupun orang lain sehingga dapat memahami emosi maupun norma orang lain.

Integrated, pendapat Carolyn (1995: 51) yang menegaskan bahwa "*...the essential skills of social studies have been the primary means for integrating the curriculum. To apply and master these skills, a student needs to be able to "read, write, and do 'rithmetic."*

Implementasi pendidikan IPS di sekolah walaupun sejak diberlakukannya kurikulum SMU 1984 dimana penggunaan istilah IPS dimaksudkan untuk menamai kelompok ilmu-ilmu social yang terdiri dari Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi dan Geografi namun dalam proses intruksional pembelajaran IPS tidak hanya digunakan pendekatan monodisipliner. Hal demikian karena adanya persoalan antara lain: berdasarkan data-data di lapangan pendekatan "*sparated curriculum*" selama ini ternyata berdampak pada munculnya guru IPS yang melupakan identitas ke-IPSannya. Mereka lebih menonjolkan pada mata-mata pelajaran tertentu yang diasuhnya. Dampak lainnya guru sering hanya melihat pendidikan IPS dari sudut objek material, tanpa pemahaman objek forma yang komprehensif. Materi sering hanya disajikan secara pragmatis dan terlepas-lepas, tanpa memperhatikan hubungan antar berbagai konsep pendukungnya seperti relasi, interelasi, dan interdependensi antar gejala yang ada.

Karakteristik pendidikan IPS-Geografi lainnya yang aktif. Karakteristik ini menekankan pada pemberian aktivitas yang lebih luas dan suasana kondusif bagi pengembangan sikap, nilai, maupun keterampilan. Dalam suasana demikian memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok. Pola hubungan kerja demikian memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan untuk berhasil berdasarkan kemampuan dirinya secara individual dan sumbangsih dari anggota lainnya.

